

## Teladan Ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan

Khoirun Nikmad<sup>1</sup>  
Kemenag kota Padangsidempuan  
email: [khoirunnikmadharahap@gmail.com](mailto:khoirunnikmadharahap@gmail.com)

### ABSTRACT

The formulation of the problem of this research is how the role models of the ulama of Batang Toru and Angkola Barat, South Tapanuli, in practicing religious values in the community, this type of research is field research with a qualitative approach. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The type of research is qualitative research, the time of this research has characteristics including setting and actual, the researcher is the key instrument, and the data is descriptive. This study concludes that the examples of the ulama of Batang Toru and Angkola Barat, South Tapanuli in religion are wara', friendly, polite, simple, firm, karomah, gentle and quiet. This example has become a zero model for the Muslim community of Batangtoru and West Angkola, while the challenge faced by the scholars is that they must continue to teach Islamic teachings even though not all people embrace Islam.

Keywords: *Example; Cleric; Batangtoru*

### ABSTRAK

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana teladan ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan dalam pengamalaan nilai-nilai agama di tengah masyarakat, Adapun jenis penelitian ini penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif, tempat waktu penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain setting dan actual, peneliti adalah instrumen kunci, dan data bersifat deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teladan ulama Batang Toru Dan Angkola Barat Tapanuli Selatan dalam keagamaan berupa wara", ramah, santun, sederhana, tegas, karomah, lemah lembut dan pendiam. Keteladanan ini menjadi role model bagi masyarakat muslim batangtoru dan angkola barat, sementara tantangan yang dihadapi para ulama ialah harus tetap mengajarkan ajaran islam padahal tidak semua masyarakat memeluk agama islam.

Kata kunci: *Teladan; Ulama; Batangtoru*

## **PENDAHULUAN**

Ulama adalah orang yang memiliki wawasan keilmuan yang tinggi, sekalipun setelah terjadinya kemerosotan ilmu yang dibidangi atau dalam istilah dan kenyataan hari ini, penyebutan ulama terfokus pada seseorang yang luas ilmu agamanya serta rutin ibadahnya, baik kelakuannya. Maka selanjutnya bagi sebagian orang para ulama menjadi panutan dalam beribadah dan bersikap.

Pesantren dan kiai (ulama) adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya kepatuhan ini bagi pengamat luar, tampak lebih penting daripada usaha menguasai ilmu; tetapi bagi kiai hal demikian merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu yang akan dikuasai (Bruinessen 1999).

Pada konteks ini, sosok ulama senantiasa dianggap sebagai representasi dan simbol agama, sedangkan politik merupakan infrastruktur pokok dari sebuah penyelenggaraan negara. Secara umum ide pemisahan antara agama dan negara banyak disuarakan oleh para pemikir modern, yang menghendaki adanya garis demarkasi yang jelas diantara keduanya. Sebaliknya, kalangan pemikir keagamaan khususnya para pemikir islam justru mengklaim tidak ada pemisahan diantara keduanya, dan menghendaki adanya peran vital agama dalam setiap proses penyelenggaraan negara. Sementara kalangan yahudi menampakkan sikapnya yang ambigu dalam soal relasi agama dan politik (kekuasaan) ini, dengan tidak memilih menyatukan atau bahkan menegasikan posisi keduanya

Secara umum bisa dinyatakan bahwa kiai masih memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Pengaruh kiai tampaknya tidak hanya kepada masyarakat awam tetapi juga merambah pada pejabat atau tokoh partai politik. Dalam kenyataan empirik bahwa kiai banyak diperebutkan oleh orang yang akan menduduki jabatan politis tertentu. Hingar bingar dan tarik menarik kiai dalam pemilu, pilgub dan pilhub menandakan bahwa tarikan kepentingan politik terhadap kiai besar.

Dasar pengakuan masyarakat berkaitan dengan gelar yang disandang seseorang dengan sebutan ulama. Gelar ulama diperoleh seseorang dengan dua syarat: pertama mempunyai pengetahuan agama Islam, kedua pengakuan masyarakat. Syarat pertama sebagaimana disampaikan dapat dipenuhi seseorang setelah menempuh masa belajar yang cukup lama.

Sedangkan syarat kedua, baru dapat dipenuhi setelah masyarakat melihat ketaatannya terhadap ajaran Islam disamping pengetahuannya tentang ajaran itu (Mattulada 1996).

Peran ulama dalam memberikan didikan dan teladan tidak hanya terbatas dilingkungan masyarakat, akan tetapi lebih didahului oleh pesantren yang didirikan oleh seorang ulama. Di pesantren ini kebanyakan ulama memberikan bimbingan dan arahan bagi santrinya dalam mengayomi masyarakat lewat keteladanan dan penyampaian ilmu pengetahuan agama.

Hal ini yang membuat orangtua percaya dan cenderung mengirimkan anaknya ke pesantren yang dipimpin oleh seorang ulama yang beraliran ahli sunnah wal jama'ah. Hal ini menjelaskan peran ulama dilingkungan pesantren dalam mencetak kader NU ditengah masyarakat. Pesantren, ulama, santri, biasanya memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat sekelilingnya. Selain hubungan masyarakat dengan para ulama dari golongan pesantren, selain ditata melalui pendidikan yang diberikan, juga ditata melalui beberapa lembaga seperti pengajian (*majelis taklim*), kelompok *tahlilan*, kelompok *khol*. Selain hal yang dikemukakan berupa lembaga pendidikan, dan juga lembaga lainnya yang berbentuk pengajian dan operwiritan. Hubungan ulama dengan masyarakat sekitar juga dipengaruhi oleh lembaga yang semata-mata berasal dari ajaran agama seperti *wakaf*, *zakat*, *sadaqah*, *infaq*, amal *jariah* yang ikhlas diberikan oleh masyarakat kepada ulama dilingkungan pesantren atau di tempat tinggalnya (Mahrus Irsyam 1984).

Sejarah mencatat betapa ulama dihargai oleh seluruh lapisan masyarakat, baik dari kelas bawah, menengah dan atas. Kehadiran seorang ulama ditengah masyarakat dapat membangkitkan gairah tersendiri untuk mendengarkan pidato-pidatonya atau terkadang hanya sekedar bersua dan bertatapan muka, begini gambaran masyarakat muslim dahulunya terhadap para ulama-ulama mereka (Mulyadhi Kartanegara 2006). Ulama dengan segenap penyebutan yang terkait dengannya sejarah pernah mencatat penghormatan besar dari berbagai kalangan masyarakat Islam. Hal ini merupakan sebuah kewajaran disebabkan ulama disamping keluasan ilmunya juga merupakan panutan di tengah masyarakat.

Dalam kata sambutan Fuad Al-Hijrsy ia mengemukakan "Sungguh berkahnya ilmu adalah ilmunya ulama dan para penuntut ilmu yang paling membuat manusia kagum dari sifat ulama adalah sifat wara'-nya dalam ilmu. Jika dia tidak tahu dia berkata "saya tidak tahu".<sup>9</sup> Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa peralihan pandangan masyarakat terhadap seorang ulama bagi sebagian masih tetap mempertahankan bahwa ulama merupakan teladan, akan tetapi

tidak sedikit mereka tidak lagi berpedoman dengan teladan ulama. Dalam hal ini Moeslim Abdurrahman menyampaikan berdasarkan hasil pengamatan menemukan bahwa Islam dalam masyarakat sekarang ini sedang kehilangan idealisme, yang merupakan hal yang mampu memberi referensi kepada arah transformatif sosial yang hendak dituju. Kadang menimbulkan kesan bahwa kehidupan sebagian umat Islam mencerminkan sikap mendua. Intensitas ritual menjadi sangat baik, namun tidak berarti telah membuahkan kesalehan diri, apalagi kesalehan sosial (Moeslim Abdurrahman 1997).

Peran seorang ulama di tengah masyarakat tentu sangat dibutuhkan dalam membina masyarakat dalam hal agama terutama. Akan tetapi disisi lain ulama yang patut menjadi teladan diperkirakan cukup jarang dijumpai serta patut dijadikan teladan. Tokoh ulama di satu tempat tentu berbeda dengan tokoh ulama di tempat lain. Ulama sebagai panutan masyarakat tentu juga tidak dapat dipisahkan dengan anggapan dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat Kecamatan Batang Toru dan Angkola Barat misalnya sisi geografisnya memang dua kecamatan ini berada di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, akan tetapi tentu bisa saja berbeda teladan yang diberikan kepada masyarakat baik pendekatannya maupun metode dan materi yang dipakainya.

Dikaitkan dengan pandangan Islam bahwa usaha-usaha tersebut di atas tidak sepenuhnya menjamin bahwa pertanian akan berhasil dengan baik, pembiasaan akan memiliki dampak yang cukup memuaskan tetapi sewaktu- waktu bisa saja usaha yang dilakukan masih kurang efektif yang mengakibatkan kurang berhasilnya pembinaan. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa masih ada yang menentukan hasil pertanian/pembiasaan tersebut, yaitu Allah SWT (Nata 2012).

Pentingnya teladan ulama menjadi permasalahan mendasar umat Islam belakangan. Kemungkinan besar termasuk kebutuhan masyarakat di daerah Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan. Peran penting ulama dalam mengembangkan dakwah Islam di wilayah Batang Toru tidak diragukan lagi. Karena beberapa ulama yang berasal dari daerah ini telah mashur dikalangan masyarakat sebagai ulama yang baik dan patut dijadikan panutan bagi masyarakat. Diantara ulama yang mashur tersebut dalam pantauan peneliti termasuk antara lain:

1. Syekh Ahmad Basyir desa Hapesong Baru Kecamatan Batang Toru
2. Syekh Lukmanul Hakim Harahap Jl. Merdeka Barat desa NapaBatang Toru

3. Syekh Mahmud Fauzi Harahap Kelurahan Wek 1 Kecamatan Batang Toru
4. Syekh Muhammad Yusuf Pulungan Jl. Merdeka Barat desa Napa Kecamatan Batang Toru
5. Syekh Harun Siregar Kelurahan Sitinjak Kecamatan Angkola Barat
6. Syekh Alom Siregar Kelurahan Sitinjak Kecamatan Angkola Barat (masih sehat)
7. Syekh Abdul Rahman Ritonga Desa Sialogo Kecamatan Angkola Barat
8. Al Ustadz Ali Pulungan Desa Pagaran Kecamatan Angkola Barat (masih sehat)

Diantara para ulama yang dikemukakan di atas banyak diantara tokoh ulama tersebut telah meninggal dunia. Dari delapan ulama yang dikemukakan yang masih hidup hanya dua diantaranya yaitu; Syekh Alom Siregar dan Al- Ustadz Ali Pulungan. Enam diantaranya telah meninggal dunia.

Selain itu diantara para ulama biasanya berbeda dalam menjalani peran ditengah-tengah masyarakat. Sebagian ulama menjadikan dirinya sebagai corong utama penyampai pesan kebaikan menjadi tukang ceramah/dakwah dikalangan masyarakat. Sebagian yang lain mengambil jalan menjadi guru/mursyid *sufistik* dalam suatu *thariqat* tertentu. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa selain bergaul dimasyarakat luas tidak sedikit diantara mereka menjadi pendiri lembaga pendidikan agama Islam ditengah masyarakat. Ulama di kecamatan Batang Toru dan Angkola Barat tidak luput dari berbagai peran tersebut, akan tetapi pada gambaran ini masih menjadi perkiraan-perkiraan peneliti dari sumber-sumber yang penulis jumpai.

Diantara peran yang dimaksudkan dan patut kita jadikan teladan dimasa kini dan akan datang. Sebagai gambaran umum dari pengamatan peneliti dalam peran ulama sebagai teladan diwilayah Batang Toru dan Angkola Barat dapat digambarkan paling tidak dalam empat kategori ulama sebagai panutan dan teladan; diantaranya (Abbas Pulungan 2018):

- a. Peran para ulama Batang Toru dan Angkola Barat dalam membimbing generasi lewat dunia pendidikan Pesantren yang didirikan.
- b. Peran para ulama Batang Toru dan Angkola Barat dalam membimbing masyarakat menjalankan suluk dan mengajarkan *thariqat*.
- c. Peran para ulama Batang Toru dan Angkola Barat ditengah masyarakat dalam menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, baik berupa pengajian dan majlis ta'lim dilingkungan masyarakat.

- d. Bentuk tindak tanduk keseharian para ulama Batang Toru dan Angkola Barat yang patut dan layak diteladani dalam kehidupan.

Berdasarkan gambaran umum di atas terkait berbagai peran ulama Batang Toru dan Angkola Barat yang menjadi dasar mereka menjadi teladan ditengah-tengah masyarakat Batang Toru dan Angkola Barat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Margono 1997).

Landasan penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. “Pandangan berpikir fenomenologi menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Lexy J. Moleong 2007). “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Data hasil penelitian kualitatif ialah dalam bentuk kata-kata dan lebih menekankan pada deskriptif. “Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat juga disebut sebagai penelitian deskriptif, karena penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi apa adanya (Sukmadinata 2013).” Sedangkan metodenya adalah metode deskriptif, menurut Mohammad Nazir menjelaskan bahwa; “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki” (Nazir 2005).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan keadaan yang sedang terjadisekarang terkait masalah teladan ulama di Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan pada saat sekarang berdasarkan pada sumber data.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Keteladanan Ulama Batangtoru dan Angkola Barat**

#### **a. Syekh Ahmad Basyir**

##### **1). Riwayat Hidup**

Syekh Ahmad Basyir lahir di desa Huraba pada tanggal 16 Mei 1905 dan wafat pada tahun 1991 di Parsariran dan mempunyai istri yang bernama Sa''diah Siregar. Beliau mempunyai 4 orang anak tiga diantaranya laki-laki dan satu perempuan yaitu Magna Nst, H. Mahyudin Nst, H. Mangaraja Kombang Nst ( H. Leden Nst) dan Tiamsi Nst, dan mempunyai cucu yang bernama Drs. H. Mustanir Nasution yang pernah menjabat sebagai ketua Badan Silaturrahmi Pondok Pesantren setapanuli selatan. Beliau menimba ilmu dengan bersuluk di desa Sidapdap dan Simanosor Kec. Saipar Dolok Hole Kab. Tapanuli Selatan. Keteladanan Kesehariannya adalah beliau sangat wara'' pendiam dan santun kepada semua lapisan masyarakat tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Syekh Ahmad Basyir disamping sebagai pengajar beliau juga seorang petani kebun. Peranannya Dalam Pendidikan dan Bagaimana Dia Ditengah Masyarakat Syekh Ahmad Basyir sangat berperan dalam dunia pendidikan itu dibuktikan dengan didirikannya pondok pesantren yang eksisi sampai sekarang. Sedangkan karyanya:

- a) Pada tahun 1983 Syekh Ahmad Basyir mendirikan parsulukan (hulwat) yang beraliran Thariqat Naqsabandiyah yang bentuknya sir (tersembunyi) di desa Hapesong Baru ( Parsariran) Kec. Batang Toru yang eksis sampai sekarang. Bersuluk diadakan 20 hari menjelang hari raya haji pada setiap tahunnya sampai sekarang. Pada tahun 1985 anaknya H. Mangaraja Kombang Nasution mendirikan pondok pesantren Syekh Ahmad Basyir di Parsariran yang eksis sampai sekarang.
- b) Pada tahun 1989 pondok pesantren Syekh Ahmad Basyir membuka program untuk Madrasah Aliyah sampai sekarang.<sup>97</sup>

##### **2). Keteladanan**

###### **a). Wara''**

Syekh Ahmad Basyir dikenal dengan sosok yang wara'' dalam kehidupan

sehari harinya, dalam pandangan Syekh Az-Zarnuji menjelaskan ada tiga model dalam perilaku wara". Pertama wara" wajib, setiap orang harus menghindari diri dari perbuatan haram yang telah dilarang berdasarkan ketetapan dalam al-qur"an dan sunnah, dan itu merupakan bentuk perilaku wara" wajib. Kedua wara" mandub (sunnah), menghindari hal-hal yang tidak jelas posisi hukumnya (syubhat) merupakan tindakan yang tidak banyak dilakukan orang, terkadang hanya sebagian kecil dari orang yang melaksanakannya. Ketiga Wara" Mubahat, tindakan menghindari perbuatan terhadap yang diperbolehkan tetapi tidak penting, merupakan sikap wara" mubahat dan ini mesti dilakukan untuk menjaga kesucian dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan.

Tindakan wara" yang dilakukan Syekh Ahmad Basir, adalah mendahulukan segala kepentingan yang bersifat wajib untuk dilaksanakan tanpa menunda-nunda, tindakan itu dilakukan sebagai bentuk menjaga sikap disiplin yang merupakan bentuk ajaran Islam untuk menghargai waktu dengan setiap detik dan setiap manfaatnya.

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari Muslim No. 2051, dijelaskan:

"menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir: mengkhabarkan kepada kami sufyan dari Abi Farwah dari Sya"bi dari Nu"man bin Basyir berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: (perkara) yang halal itu jelas dan (perkara) haram itu juga jelas. Sementara itu, (Perkara yang ada) di antara keduanya adalah perkara yang syubhat (yang samar) yang tidak diketahui oleh bagian besar manusia. Barang siapa yang menghindari (semua perkara) syubhat, maka dia telah menjaga kesucian agama dan dirinya. Namun, barang siapa yang terjerumus kedalam (perkara) syubhat, maka dia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram". (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>98</sup>

Hadis diatas merupakan bentuk penegasan dalam menjelaskan posisi kejelasan antara halal dan haram, maka tindakan kita harus dipertegas dalam pengambilan keputusan untuk menjaga kesucian agama, terlebih-lebih bagi mereka yang menjadi sebagai pengambil kebijakan di muka bumi.



b). Ramah

Pribadi yang ramah merupakan ketauladanan yang biasa dicontohkan oleh Syekh Ahmad Basir. Dan rajin menyapa santri merupakan bentuk keramahan yang sering sekali membuat santri merasa nyaman dengan sang kiyai, perilaku itu menjadi kebiasaan yang selalu dikenang dalam menggambarkan sikap ramah sang kiyai.

Keramahan yang dilakukan oleh beliau juga termasuk kepada masyarakat sekitar bahkan yang tinggal tidak dekat dengan tempat tinggal beliau. Oleh karenanya keteladanan yang selalu dicontohkan kiyai, menjadikan beliau sosok idola yang senangi terutama oleh santri yang langsung merasakan proses pembelajaran dengan beliau.

Dalam hadis juga dipertegas tentang perilaku ramah merupakan ciri kepribadian muslim sejati, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam Thabrani dan Daruqutuni, “orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia orang yang paling bermanfaat untuk orang lain.” (HR. Imam Thabrani dan Daruqutuni).

Jati diri seorang muslim dituntut untuk senantiasa bersikap ramah dalam berinteraksi sosial diantara sesama. Sikap ini menjadi tindakan penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama jika mereka yang memiliki jabatan tertentu, sikap ramah akan membawa kepada kemudahan dalam pengambilan keputusan yang bermuara pada kesuksesan dalam kepemimpinan. Tindakan inilah yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Basir dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab beliau dalam dunia pendidikan.

c). Santun

Sikap santun yang dicontohkan oleh Syekh Ahmad Basir diantaranya adalah dengan, senantiasa menjaga lisan dengan tidak mengucapkan perkataan yang kotor, kasar dan takabbur menghormati pendapat orang lain dalam kegiatan bermusyawarah, tidak menyela pembicaraan orang lain. Perilaku santun dalam pandangan Sujiono adalah bagian budi pekerti yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, tuhan, kepada diri sendiri, keluarga, Masyarakat, Bangsa dan alam sekitar.<sup>99</sup> sikap santun juga bisa terbentuk dari

lingkungan yang didapatkan dari stimulus yang diterima.

Dalam pandangan Hartono dasar perilaku santun adalah etika, etika terbentuk dari adat kebiasaan yang berlaku disetiap daerah tertentu.<sup>100</sup> Oleh karenanya sikap santun merupakan bentuk kesesuaian perkataan dan perbuatan dalam ketentuan yang berlaku di suatu daerah tertentu. Kebiasaan disatu tempat tidak bisa dijadikan rujukan menjadi sebuah sikap yang santun didaerah yang lain.

## **b. Syekh Lukmanul Hakim Harahap**

### **1. Riwayat Hidup**

Syekh Lukmanul Hakim Harahap lahir pada tahun 1896 dan meninggal dunia pada tahun 1995 dalam usia kurang lebih 99 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari Syekh Lukmanul Hakim Harahap memiliki keteladanan sifat kepribadian yang sederhana sehingga banyak orang yang menyukainya dari seluruh lapisan masyarakat sehingga dalam berdakwah hampir beliau tidak mengalami hambatan. Syekh Lukmanul Hakim Harahap sangat berperan dalam pendidikan yaitu seperti mengembangkan agama islam dengan cara “bersuluk” yang sifatnya berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain yang berlairan thariqat Naqsabandiyah. Disamping itu dalam mengembangkan dakwahnya beliau membentuk pengajian tarbiyah. Sedangkan karyanya yaitu beliau mempunyai lembaga pendidikan NU (Nadatul Ulama) yang membimbing anak-anak mulai dari MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) sampai Madrasah Aliyah yang eksis sampai sekarang. Syekh Lukmanul Hakim Harahap juga merupakan tokoh NU tapi sayang perjuangan beliau tidak ada penerusnya dari anak-anaknya.<sup>101</sup>

### **2. Keteladanan**

#### **a). Sederhana (Zuhud)**

Syekh Lukmanul Hakim dikenal dengan sosok yang sangat sederhana, kesederhanaan beliau terlihat dari penampilan dan juga tutur kata dan bahasanya, kesederhanaan itu dalam pandangan peneliti dipengaruhi diantara oleh faktor keilmuan yang dimana beliau termasuk sangat konsen dibidang tasawuf. Kesedarhanaannya juga terlihat dari segi tutur kata dan bahasa yang tidak begitu

banyak bicara jika itu tidak penting sekali, namun begitupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan beliau tetap mengikuti tanpa harus menunjukkan siapa beliau sesungguhnya.

b). Tegas

Ketegasan beliau muncul dari sikap dalam pengambilan keputusan, pada proses pengambilan keputusan beliau senantiasa berpedoman untuk tidak memihak kepada siapapun. Dia akan berusaha memposisikan diri sebagai jalan tengah sehingga tidak terpengaruh pada saat pengambilan keputusan.

Sikap tegas itu muncul seiring dengan situasi pengembangan dakwah yang dilakukannya melalui satu tempat dengan tempat yang lain, pengembangan dakwah yang dilakukan dengan berpindah tempat memungkinkan dia untuk tidak terikat dengan satu golongan masyarakat tertentu sehingga sikap tegas bisa diambil jika terjadi permasalahan ditengah-tengah masyarakat.

**c. Syekh Mahmud Fauzi Harahap**

**1. Riwayat Hidup**

Syekh Mahmud Fauzi Harahap adalah seorang ulama yang sangat berperan dalam mengembangkan islam di kab.Tapanuli Selatan khususnya Kecamatan Batang Toru. Dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat disegani oleh masyarakat karena memiliki keteledanan yang sederhana dan beliau tidak mengalami hambatan dalam berdakwah, beliau disambut hangat oleh masyarakat akan ajarannya. Dalam berdakwah beliau menggunakan metode ceramah antar kampung dan tidak ada tempat khusus yang ia bangun untuk menyampaikan ilmu agama.

Syekh Mahmud Fauzi Harahap tidak mempunyai pondok pesantren dan tempat khusus untuk bersuluk.<sup>102</sup>

**2.Keteladanan**

a). Disegani dan Sederhana

Sikap sederhana yang dimiliki Syekh Mahmud Fauzi Harahap membuat masyarakat ketika beliau berdakwah anantara satu tempat dengan tempat lainnya menjadi disegani, segan dalam artian masyarakat merasa takut kepada sang kiyai,

melainkan sikap penghormatan yang diberikan oleh masyarakat karena keteladana yang beliau berikan dalam kesederhanaan. Keteladanan itu menjadi alasan bagi masyarakat yang menjadi pendengar ceramahnya untuk menghargai beliau, karena sang kiyai senantiasa menjaga selalu tata perbuatan juga lisan ketika berbicara dengan penuh kesantunan dan kesopanan.

#### **d. Syekh Muhammad Yusuf Pulungan**

##### **1. Riwayat Hidup**

Syekh Muhammad Yusuf Pulungan lahir pada tahun 1907 dan meninggal pada tahun 1967 pada usia 60 tahun. Ayahnya bernama Syekh Abdul Qadir yang meninggal pada tahun 1926. Dalam kesehariannya Syekh Muhammad Yusuf berbeda karakter dengan ayahnya yang mana beliau memiliki keteladana yang lemah lembut sedangkan ayahnya kejam dan keras, sehingga dengan sifat yang beliau miliki membuat seluruh lapisan masyarakat menerima keberadannya sehingga tidak ada kesulitan dalam berdakwah. Sedangkan perannya dalam pendidikan beliau menggunakan cara dengan “bersuluk” dengan mendirikan mesjid Al Jihad yang merupakan mesjid kedua tertua di Batang Toru yang masih difungsikan sampai sekarang, dengan aliran thariqat. Beliau menimba ilmu dari Syekh Maulana yang bertempat di mesjid Raya lama Padang sidimpuan. Beliau memiliki karomah diantaranya, bisa lebih cepat sampai kesatu tujuan, kalau ada orang yang mencuri kelapanya tidak bisa turun sebelum beliau datang. Karyanya adalah mesjid Al Jihad yang masih digunakan sampai sekarang.<sup>103</sup>

##### **2. Keteladanan**

###### **a) Karomah**

Syekh Muhammad Yusuf Pulungan memiliki karomah yang tidak bisa oleh seorang hamba biasa, karomah yang dimiliki beliau hanya tertentu diberikan kepada orang yang Allah Swt percaya mampu untuk menjaga dan menjalankan karomah tersebut sebagai mana mestinya kepada tempat yang baik dan benar.

Karomah yang dimiliki oleh Syekh Muhammad Yusuf Pulungan diantaranya, ketika ada yang berniat jahat kepadanya atau hendak mengambil

barang sesuatu miliknya beliau langsung bisa mengetahui, jika barang itu ada disuatu tempat bisa saja yang lebih dahulu sampai adalah sang kiyai sehingga barang itu tetap terjaga. Itu merupakan salah satu bentuk karomah yang dimiliki oleh Syekh Muhammad Yusuf Pulungan.

b) Lemah Lembut

Syekh Muhammad Yusuf Pulungan juga dikenal dengan sosok yang lemah lembut, hal itu bisa dilihat dari tindakan dan perilaku yang beliau ucapkan dan perbuat dalam kehiduoan sehari-hari, sikap lemah lembut beliau sringkali terjadi jika ada yang berusaha berniat jaahat kepada beliau atau kepada keluarganya, lantas beliau tidak langsung memarahi apalagi memaki dan mencaci tetapi beliau dengan lembut menasehati sehingga orang yang akan berniat jahat betul-betul berpikir dua kali untuk melakukan tindakankejahatan kepada beliau.

**e. Syekh Harun Siregar**

**1. Riwayat Hidup**

Syekh Harun Siregar lahir pada tahun 1890 dan meninggal dunia pada tanggal 17-3-1983 pada usia 93 tahun. Beliau berdomisili di kelurahan Sitinjak kecamatan Angkola Barat kabupaten Tapanuli Selatan dan beliau berasal dari Padang Sumatera Barat. Beliau mempunyai 3 orang anak diantaranya dua laki-laki dan satu perempuan. Dalam kesehariannya, Syekh Harun Siregar oleh masyarakat setempat beliau diberikan marga Siregar yang melekat pada dirinya sampai akhir hayatnya. Syekh Harun Siregar memiliki keteledanan sifat yang lemah lembut dan wara" sehingga beliau sangat dihormati masyarakat, dan kehadirannya diterima oleh masyarakat. Dalam pendidikan, Syekh Harun Siregar mengembangkan islam melalui majlista"lim yang ia kelola sendiri di rumahnya dan membuka"parsulukan". Syekh Harun Siregar membuat pengajian dirumahnya setiap hari sabtu dan membuka parsulukan dua puluh hari menjelang hari raya idul adha. Sedangkan karyanya ialah mendirikan Parsulukan.

## **2. Keteladanan**

Syekh Harun Siregar dikenal dengan sosok yang sangat berwibawa dan ramah juga wara" sehingga membuat ia sangat mudah diterima ditegah-tengah masyarakat ketika melakukan dakwah, sikap ramah yang sesekali dihadapi dengan lemparan senyum menambah kesahajaan beliau dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya.

Sikap kebersahajaan itu yang kemudian membuat ia begitu diterima dalam aktivitas ceramahnya, selain sikap wara" yang selalu juga ia kedepankan dalam kehidupan bermasyarakat.

### **f. Syekh Abdurrahman Ritonga**

#### **1. Riwayat Hidup**

Syekh Abdurrahman Ritonga lahir pada tahun 1887 dan meninggal pada tahun 1967 pada usia 80 tahun. Beliau tidak mempunyai anak laki-laki, hanya memiliki satu anak perempuan. Syekh Abdurrahman Ritonga menimba ilmu di Makkah Al mukarromah. Dalam kesehariannya, keteladanannya mempunyai sifat pendiam dan ramah sehingga ia disenangi oleh seluruh lapisan masyarakat. Disamping dia sebagai pengajar juga beliau adalah seorang petani kebun. Sebelum beliau wafat beliau berpesan agar parsulukan yang ia dirikan tetap dilanjutkan. Peranannya dalam pendidikan ialah beliau mengembangkan islam melalui parsulukan yang didirikan sekitar tahun enam puluhan yang bernama "NURUL FALAH" dan keberadaannya sampai sekarang yang dikelola oleh muridnya yang bernama Panangian Simamora yang beralamat di desa Tobotan. Ajarannya beraliran "thariqat Naqsabandiyah" ahlu Sunnah Waljama"ah. Parsulukan di buka setiap 20 hari menjelang hari raya idul adha pada setiap tahunnya. Karyanya ialah mendirikan parsulukan yaitu: NURUL FALAH

#### **2. Keteladanan**

##### **a) Pendiam/ Santai**

Sikap pendiam dan santai merupakan ciri ketauladanan dari Syekh Abdurrahman Ritonga, hemat berbicara yang penting saja merupakan kebiasaan yang dilakukannya. Selain sangat ranah ia juga sangat santai, setiap

pengambilan keputusan dan kegiatan beliau lakukan dengan perencanaan walaupun dengan santai tanpa harus terburu-buru.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Syekh Abdurrahman Ritonga ini, juga merupakan bahagian penting dari ajaran Islam yang mengisyaratkan akan berbicara sesuai dengan kepentingannya jika tidak begitu penting lebih baik saja diam.

Sikap inilah yang kemudia dijadikan sebagai prinsi dalam hidup Syeh Abdurrahman Ritonga, sehingga ia sangat memperhatikan sekali apa yang akan ia bicarakan dan apa dampak dari pembicaraannya. Prinsip itulah yang kemudia menajdi tauladan bagi orang yang mengenal beliau dalam kehidupan sehari-harinya.

## **KESIMPULAN**

Di atas telah digambarkan kondisi sosial masyarakat wilayah Batang Toru dan Angkola Barat yang merupakan masyarakat muslim mayoritas di wilayah Sumatera Utara tepatnya kabupaten Tapanuli Selatan. yaitu tentang suatu Teladan Ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan, Bagaimana Tantangan dan Harapan tentang Teladan Ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan, dan Beberapa Teladan Ulama Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan, Peran ulama batang toru dan angkola barat dalam membimbing generasi lewat dunia pendidikan, peran ulama membimbing masyarakat menjalankan suluk, peran ulama menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, baik berupa pengajian, bentuk keseharian para ulama yang patut dan layak diteladani dalam kehidupan.

Pentingnya teladan ulama menjadi permasalahan mendasar umat Islam belakangan. Kemungkinan besar termasuk kebutuhan masyarakat didaerah Batang Toru dan Angkola Barat Tapanuli Selatan.

Peran penting ulama dalam mengembangkan dakwah Islam di wilayah Batang Toru tidak diragukan lagi. Karena beberapa ulama yang berasal dari daerah ini telah mashur dikalangan masyarakat sebagai ulama yang baik dan patut dijadikan panutan bagi masyarakat.

Masyarakat itu manusia, dapat terpengaruh oleh keteladanan, baik pengaruh negatif maupun positif. Apabila keteladanan buruk yang berkembang di tengah masyarakat, maka pengaruh buruk tersebut akan menghantarkan mereka pada kelemahan. Sebaliknya apabila keteladanan baik yang berkembang, maka pengaruh baiknya akan mengantar mereka pada

kejayaan.

Keteladanan memegang peran penting dalam upaya pembentukan karakter seseorang. Karena pada umumnya anak didik belum paham dengan baik tentang konsep kebaikan. Dalam kehidupan ini, khususnya dalam dunia pendidikan kesulitan yang biasa dihadapi oleh anak-anak adalah menerjemahkan konsep kebaikan yang abstrak ke dalam tindakan. Konsep yang abstrak tersebut harus dikonkretkan terlebih dahulu agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan.

Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian uswah. Keteladanan, dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan anak didiknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas Pulungan. 2018. "Nahdlatul Ulama Di Luar Jawa: Perkembangan Di Tanah Mandailing." *Dalam Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies 2* (1). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara .
- Bruinessen, 5Martin Van Abdurrahman Wahid. 1999. *Pengantar: Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mahrus Irsyam. 1984. *Ulama Dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Krisis*. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan.
- Margono. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mattulada, dkk. 1996. *Agama Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moeslim Abdurrahman. 1997. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mulyadhi Kartanegara. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan.
- Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.